

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG *PERSONAL HYGIENE* DENGAN TERJADINYA KEPUTIHAN DI SMK YADITAMA SIDOMULYO

Susi Setiawati^{1*}, Selasih Putri Isnawati Hadi¹, Riska Ismawati Hakim¹

¹ Jurusan Kebidanan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta

*Email: susysetia10@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja yaitu gangguan menstruasi, kurangnya pengetahuan dan perilaku *hygiene* yang salah selama menstruasi sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) kemungkinan terjadi kanker leher rahim dan bahkan infertilitas. Sekitar 60% keputihan dikeluarkan oleh wanita usia <22 tahun sehingga perlu dilakukan *personal hygiene* agar mencegah terjadinya sarang penyakit.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yaditama Sidomulyo yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Jenis penelitian ini rancangan analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pada analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang menggunakan uji *Chi-Square* dengan jumlah populasi dan sampel sebesar 57 remaja putri dengan menggunakan teknik total populasi dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

Hasil penelitian: Tingkat pengetahuan remaja putri dengan tingkatan baik sebesar 31 responden (54,4%), dan tingkatan kurang baik sebesar 26 responden (45,6%) serta terjadinya keputihan pada remaja putri sebesar 20 responden (35,1%) dan yang tidak terjadinya keputihan pada remaja putri sebesar 37 responden (64,9%). Hasil uji *Chi-Square* didapati nilai $p=0,015$.

Simpulan: Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo.

Kata kunci: Keputihan, *Personal Hygiene*, Remaja Putri

ABSTRACT

Background: Health problems often experienced by teenagers are menstrual disorders, lack of knowledge and incorrect hygiene behavior during menstruation which can cause reproductive health problems such as vaginal discharge, urinary tract infections (UTI), pelvic inflammatory disease (PID), the possibility of cervical cancer and even infertility. About 60% of vaginal discharge is complained of by women aged <22 years, so it is necessary to carry out *personal hygiene* to prevent disease nesting.

Purpose: The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge of young women about *personal hygiene* and the occurrence of vaginal discharge at Yaditama Sidomulyo Vocational School.

Method: This research was conducted at SMK Yaditama Sidomulyo using a questionnaire as a data collection instrument. This type of research is an analytical design that uses a cross sectional approach. The data analysis used univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test with a population and sample of 57 adolescent girls using total population techniques and questionnaires as data collection instruments.

Result: The level of knowledge of young women with a good level of 31 respondents (54.4%), and a poor level of 26 respondents (45.6%) and the occurrence of vaginal discharge in young women by 20 respondents (35.1%) and the absence of vaginal discharge in young women by 37 respondents (64.9%). The results of the Chi-Square test found a $p=0.015$.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of young women about *personal hygiene* and the incidence of vaginal discharge at SMK Yaditama Sidomulyo.

Keywords: Knowledge, Sore Nipples, Correct Breastfeeding Techniques

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun yang merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional) (Maysaroh & Mariza, 2021).

Masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja yaitu gangguan menstruasi, kurangnya pengetahuan dan perilaku *hygiene* yang salah selama menstruasi sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) kemungkinan terjadi kanker leher rahim dan bahkan infertilitas (Dewi, 2022).

Keputihan adalah gangguan klinis yang sering dikeluarkan oleh semua wanita, terutama pada remaja putri yang baru memasuki usia pubertas. Keputihan ada yang bersifat patologis dan fisiologis. Keputihan fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat dari proses alami dalam tubuh dan terdiri dari cairan berupa mucus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang. Tanda dan gejala dari keputihan fisiologis yaitu: cairan berwarna bening kadang-kadang berwarna putih kental, tidak berbau, jumlah keputihan yang sedikit dan tidak dijumpai gejala seperti gatal, nyeri, dan terbakar. Sedangkan keputihan patologis adalah keputihan yang timbul karena infeksi jamur,

bakteri, dan virus. Tanda dan gejala dari keputihan patologi yaitu: terdapat banyak leukosit, jumlah keputihan yang banyak, warna keputihannya biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu, dijumpai gejala seperti gatal, panas, nyeri dan berbau (Utami & Annisa, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018, sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami setidaknya satu kali keputihan dalam hidup mereka, sebanyak 45% mengalami keputihan berulang, dan di benua Eropa, jumlah wanita 25% mengalami keputihan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), hingga 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan (Sismiani et al., 2023).

Keputihan merupakan masalah yang dialami lebih dari 75% wanita di dunia, sekitar 60% keputihan yang dikeluarkan oleh para wanita pada usia <22 tahun dan 40% pada wanita usia <45 tahun. Risiko wanita mengalami keputihan di Indonesia meningkat menjadi 90% karena iklim Indonesia yang merupakan daerah tropis sedangkan angka kejadian patologis pada wanita usia antara 15 hingga 49 tahun sebanyak 11,3%. Data tersebut menyatakan cukup tingginya kejadian keputihan pada wanita usia reproduksi (Destariyani et al., 2023).

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya

benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat (Pradnyandari et al., 2019).

Dampak pada keputihan menyebabkan rasa tidak nyaman yang akan dikeluarkan oleh penderita yang menyebabkan gangguan rasa percaya diri. Keputihan yang patologis berlangsung terus menerus dan dapat menyebabkan komplikasi penyakit infeksi genetalia lainnya seperti vaginitis, kandidiasis, servisititis yang jika dialami dalam waktu lama menyebabkan terjadinya kemandulan karena terganggu fungsi organ reproduksi pada wanita (Destariyani et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi keputihan diantaranya kurang pengetahuan dan kesadaran individu atau remaja tentang pencegahan dan penanganan keputihan. Selain itu ketidaktahuan responden tentang merawat dan membersihkan alatewanitaan, yang dapat memicu terjadinya perkembangbiakan jamur dan bakteri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peronika et al. (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2022 dengan nilai p sebesar 0,020.

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan remaja putri mengenai *personal hygiene* sangat penting, agar remaja putri tidak mengalami masalah pada alat reproduksi terutama keputihan patologis, oleh sebab itu tenaga kesehatan ataupun tenaga pengajar perlu

memberitahu apa manfaat, tujuan serta bagaimana cara melakukan *hygiene genetalia*, agar dapat terhindar dari masalah reproduksi terutama keputihan patologis (Fitriani et al., 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Peronika et al. (2022) yang bertemakan hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri kurang dan mengalami keputihan (68,4%) dan hanya sedikit berpengetahuan baik dan tidak mengalami keputihan (5,4%) dan didapati nilai p -value 0,020 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara yang diperoleh di PKM Kecamatan Sidomulyo terdapat bahwa dari 10 remaja yang datang ke puskesmas 7 (70%) diantara mereka mengeluh keputihan. Dari 10 remaja yang mengetahui bahaya dari keputihan hanya 3 (30%) remaja. Dari hasil sampel yang penulis peroleh dari segi wawancara ke SMK Yaditama Sidomulyo dari 13 responden diberikan pertanyaan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan keputihan. Didapatkan 8 (61,5%) siswi memiliki pengetahuan kurang, 5 (38,4%) lainnya berpengetahuan cukup dan didapatkan bahwa 9 (69,2%) dari 13 siswi remaja putri di SMK Yaditama Sidomulyo mengatakan mengalami keputihan pada celana dalam mereka dan meninggalkan bercak kuning kadang terasa gatal dan berbau.

Fokus mengambil lokasi penelitian di SMK Yaditama dikarenakan di sekolah tersebut masih kurangnya promosi kesehatan dan untuk kesehatan reproduksi pada remaja dari tenaga kesehatan, kondisi tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada remaja putri yang ada didapati informasi bahwa masih kurangnya kegiatan promosi kesehatan dan belum mendapatkan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan.

Kesehatan reproduksi menjadi perhatian pemerintah, karena kesehatan reproduksi menjadi masalah yang serius sepanjang hidup. Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu sejak tahun 2000, pemerintah Indonesia telah mengangkat KRR (kesehatan reproduksi remaja) menjadi program nasional. Program KRR merupakan pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pelayanan konseling, dalam rangka KRR ini untuk memberikan pemahaman suatu upaya untuk mempersiapkan remaja agar memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab (Safitri, 2018).

Personal hygiene seseorang perlu diperhatikan untuk menjaga tubuh tetap dalam keadaan bersih. Demi menjaga kebersihan diri, mencegah munculnya penyakit dan juga meningkatkan kepercayaan diri sehingga timbul usaha untuk memahami, menyikapi dan menerapkan merupakan arti dari perilaku *personal hygiene*. Apabila masyarakat tidak menjaga *personal hygiene* pada organ reproduksi wanitanya maka dapat menjadikan sarang bakteri sehingga dapat menimbulkan penyakit seperti keputihan. Pada remaja terjadi

perubahan hormon estrogen dan progesteron sehingga dapat menyebabkan keputihan (Putri et al., 2021).

Tujuan dalam penelitian ialah diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan terjadinya keputihan di SMK Yaditama, serta hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan terjadinya keputihan.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan analitik dan strategi pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* ialah suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua remaja putri kelas X saja dengan alasan remaja putri baru menduduki bangku sekolah tingkat atas sehingga belum terpapar oleh program pemerintah tentang kesehatan reproduksi remaja serta pada kelas XI dan XII tidak bisa diganggu karena kelas XI dan XII akan menghadapi ujian dan study tour dan persiapan terjun ke lapangan. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi yang akan dijadikan sampel yaitu sebanyak 57 remaja puteri kelas X sehingga disebut total populasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian yaitu remaja putri SMK Yaditama kelas X dan bersedia menjadi responden, selain itu kriteria eksklusi yaitu tidak hadir saat penelitian

dilaksanakan dan remaja putri yang sedang mendapatkan siklus menstruasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Yaditama pada tahun akademik sekolah 2023/2024.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan analisa univariat menggunakan rumus persentase dan analisa bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah (n=57)	Persentase
1.	Usia		
a.	15 tahun	7	12,3
b.	16 tahun	28	49,1
c.	17 tahun	22	38,6
	Total	57	100
2.	Usia Menarche		
a.	10 tahun	1	1,8
b.	11 tahun	9	15,8
c.	12 tahun	27	47,3
d.	13 tahun	11	19,3
e.	14 tahun	8	14,0
f.	15 tahun	1	1,8
	Total	57	100

Berdasarkan tabel 1, didapati pada karakteristik usia remaja putri didapati hampir sebagian dari responden berusia 16 tahun sebanyak 28 orang (49,1%) dan pada karakteristik usia merache didapati hampir sebagian dari responden yang usia menarchenya pada usia 12 tahun sebanyak 27 orang (47,4%).

b. Anaisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene*

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=57)	Persentase (%)
-----	---------------------	------------------	----------------

1	Baik	31	54,4
2	Kurang Baik	26	45,6
	Total	57	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 57 responden didapati sebagian besar tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 31 responden (54,4%) dan sebagian kecil tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 26 responden (45,6).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi (n=57)	Persentase (%)
1	Ya	19	33,3
2	Tidak	38	66,7
	Total	57	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 57 responden didapati sebagian besar dari responden tidak mengalami kejadian keputihan sebanyak 38 responden (66,7%) dan hampir sebagian dari responden mengalami keputihan sebanyak 19 responden (33,3%).

c. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

No.	Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri				<i>p-value</i>
		Ya		Tidak		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Baik	6	19,4	25	80,6	0,031
2	Kurang Baik	13	50,0	13	50,0	
	Total	19	33,3	38	66,7	

* Signifikan

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak mengalami kejadian keputihan

sebanyak 25 remaja putri sedangkan yang tingkat pengetahuan kurang baik yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 13 responden.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *Continuity Correction* diperoleh *p-value* sebesar = 0,031 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo.

PEMBAHASAN

Sub-Bab Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menunjukkan karakteristik responden antara lain yaitu usia remaja putri dan usia menarche remaja putri. Pada usia remaja putri terdapat sebanyak 7 orang (12,3%) berusia 15 tahun, sebanyak 28 orang (49,1%) berusia 16 tahun dan sebanyak 22 orang (38,6%) berusia 17 tahun. Usia <20 tahun menunjukkan bahwa seseorang masih berada dalam rentang usia remaja atau dewasa muda dimana dalam masa tersebut masih mencari identitas diri dan menampilkan pengungkapan kebebasan diri serta memiliki kemampuan berpikir khayal dan abstrak (Podungge et al., 2022).

Kelompok remaja dilihat dari segi usia dapat dibedakan menjadi remaja awal (10 hingga 13 tahun), remaja menengah (14 hingga 16 tahun) dan remaja akhir (17 hingga 20 tahun). Semakin dewasa usia

seseorang maka akan semakin bertambah pula tingkat pengetahuannya, semakin mudah menerima informasi, menjadi lebih matang dalam berpikir serta bertindak dengan hati-hati (Pradnyandari et al., 2019).

Pada usia menarche remaja putri terdapat sebanyak 1 orang (1,8%) dengan usia menarche 10 tahun, sebanyak 9 orang (15,8%) dengan usia menarche 11 tahun, sebanyak 27 orang (47,3%) dengan usia menarche 12 tahun, sebanyak 11 orang (19,3%) dengan usia menarche 13 tahun, sebanyak 8 orang (14,0%) dengan usia menarche 14 tahun dan sebanyak 1 orang (1,8%) dengan usia menarche 15 tahun. Usia menarche remaja putri pada usia ideal yaitu berusia 12 hingga 14 tahun. Apabila remaja putri mengalami menarche maka akan mengalami puncak kematangan reproduksinya yang dibuktikan dengan telah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi dan akan keluar bersama darah menstruasi melalui alat kelamin (Enggar et al., 2022).

Perubahan fisiologis pada remaja putri antara lain terjadinya menarche, ovulasi dan lengkapnya perkembangan payudara, munculnya rambut aksila serta perubahan hormonal. Fase remaja merupakan fase yang sangat penting karena pada fase ini ditandai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu menjalankan tugas reproduksi. Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja termasuk proses pematangan organ-organ reproduksi sehingga siap berfungsi sebagai orang dewasa. Tetapi banyak sekali permasalahan

yang timbul pada proses pematangan organ reproduksi, salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja putri (Novryanthi, 2021).

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene*

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* didapat tingkat pengetahuan baik sebesar 31 (54,4%), sehingga sebagian besar remaja putri sudah memahami terkait perawatan diri selama siklus menstruasi yang akan dihadapi setiap siklus bulanan. Menurut Hidayati (2021) perawatan diri selama menstruasi yang dapat dilakukan oleh remaja putri dengan cara mengganti celana dalam dan pakaian secara teratur, mengganti pembalut setiap 3 hingga 4 jam sekali, mandi 2 kali sehari, membersihkan areaewanitaan setelah BAB ataupun BAK, dilanjutkan melakukan aktifitas sehari hari serta memenuhi kebutuhan nutrisi.

Berdasarkan penelitian diketahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kategori baik sebesar 54,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Peronika et al. (2022) menyatakan bahwa dari sebanyak 67 siswa perempuan, terdapat 40,3% berpengatahuan cukup tentang *personal hygiene*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah et al. (2021), di Wilayah Desa Taeng RW. 004, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang

personal hygiene dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki perilaku yang baik pula dalam pencegahan keputihan.

3. Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menunjukkan kejadian keputihan pada remaja putri didapat tidak terjadinya keputihan sebesar 38 (66,7%), sehingga sebagian besar remaja putri tidak mengalami masalah kesehatan reproduksi yang sering dikeluhkan setiap siklus menstruasi dengan ciri khas yaitu berwarna jernih, tidak beraroma khas dan tidak menimbulkan sensasi gatal pada daerah alat reproduksi (Hastuty et al., 2023).

Berdasarkan penelitian diketahui kejadian keputihan sebanyak 19 remaja putri (33,3%) pernah mengalami keputihan dari total sampel 57 remaja putri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Destariyani et al. (2023) menyatakan bahwa keputihan sering kali terjadi pada perempuan termasuk pada usia remaja sebanyak 72,4%.

Salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan yaitu kurangnya pengetahuan pada remaja putri tentang pencegahan dan penanganan keputihan. Dengan kurangnya pemahaman tentang pencegahan dan penanganan keputihan sangat merugikan bagi remaja putri itu sendiri serta keluarganya. Selain faktor pengetahuan yang mempengaruhi remaja dalam melakukan pencegahan dan penanganan keputihan yaitu persepsi remaja. Persepsi

yang salah akan mendorong seseorang untuk bersikap yang tidak benar terhadap kejadian keputihan (Triana, 2020). Selain faktor tersebut, ada berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan seperti kelelahan fisik, ketegangan psikis, kebersihan diri (Marhaeni, 2016).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Di SMK Yaditama Sidomulyo

Hasil penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo didapati sebanyak 80,6% remaja putri dengan tingkat pengetahuan baik yang tidak mengalami kejadian keputihan.

Hasil penelitian didapati sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik dan tidak mengalami kejadian keputihan, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa perilaku dalam *personal hygiene* pada remaja putri antara lain pengetahuan, sikap, sumber informasi, tenaga kesehatan, fasilitas serta dukungan orang tua. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri terkait *personal hygiene* bisa berpengaruh pada kegiatan perawatan diri sendiri selama menstruasi, apabila remaja putri mengalami kurangnya pengetahuan terkait kebersihan saat menstruasi bisa berakibat pada masalah kesehatan reproduksi diantaranya terjadinya keputihan yang berlebih yang menyebabkan organewanitaan menjadi gatal dan berbau. Jika terjadi hal sebaliknya pada remaja putri, apabila memiliki pengetahuan baik terkait

personal hygiene maka akan mampu menjaga kebersihan pada organ reproduksi serta dapat cara mencegah terjadinya gangguan dan penyakit kesehatan reproduksi dari diterapkannya *personal hygiene* (Hastuty & Nasution, 2023).

Dari hasil data analisis bivariat didapati nilai *p-value* sebesar 0,031. Dari data tersebut diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peronika et al. (2022) menyatakan bahwa 67 responden dengan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dan nilai *p value* sebesar 0,006 sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan *personal hygiene* dengan keputihan pada remaja di SMA Negeri 03 Kota Bengkulu.

Pengetahuan dengan tingkat yang baik tentang *personal hygiene* akan mengurangi kejadian keputihan pada remaja putri sehingga apabila terjadi gejala keputihan akibat faktor fisiologis atau patologis dapat segera dihindari. Menurut (Mutianingsih et al. (2022) menyatakan bahwa ada beberapa gejala keputihan karena faktor fisiologis antara lain cairan yang keluar bersifat encer apakah berwarna bening atau krem atau tidak berwarna yang tidak berbau dan memiliki volume sedikit atau banyak. Selain dari pada itu, terdapat juga gejala keputihan karena faktor patologis antara lain adanya pengeluaran cairan yang bersifat keruh dan kental yang berwarna putih susu atau

kekuning-kuningan atau keabu-abuan atau kehijauan yang memiliki bau yang tidak sedap seperti bau busuk atau amis yang menyebabkan rasa gatal pada daerah kewanitaannya yang menyisakan bercak pada pakaian dalam yang dalam jumlah yang banyak.

Dengan adanya tingkat pengetahuan baik serta tidak mengalami kejadian keputihan membuat remaja putri akan mampu membedakan apakah keputihan tersebut bersifat normal atau abnormal, hal tersebut terkait pada tingginya kejadian keputihan pada wanita usia reproduksi yaitu <22 tahun sebanyak 60% (Destariyani et al., 2023). Menurut Jayanti (2019) kejadian keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis yang mengandung banyak epitel atau sedikit leukosit yang berfungsi untuk mempertahankan pada kelembaban vagina dan cairan berwarna jernih tidak terlalu kental dan tidak disertai dengan rasa nyeri atau gatal, jumlah keluar tidak berlebih yang terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi sekitar fase sekresi antara hari ke-10 hingga ke-16 menstruasi. Keputihan patologis yaitu cairan yang keluar mengandung banyak leukosit ditandai dengan cairan yang berwarna kuning kehijauan, abu atau yang menyerupai susu, teksturnya yang kental dan adanya keluhan nyeri dan gatal, jumlahnya berlebih. Keputihan yang abnormal dapat terjadi pada infeksi alat kelamin antara lain infeksi bibir kemaluan, vagina, serviks, jaringan

penyokong dan infeksi dari penyakit menular seksual.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan pasal 46 ayat 1(c) dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan pasal 51 dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf c, Bidan berwenang melakukan komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2019).

Ada beberapa cara agar keputihan tidak terjadi yaitu dengan cara membersihkan organ kewanitaannya dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di area sekitar vagina, tidak memakai bedak pada organ kewanitaannya, harus dalam kondisi kering bagian organ kewanitaannya sebelum memakai celana dalam, apabila celana dalam basah maka sesegera diganti, saat menstruasi makasesering mungkin mengganti pembalut serta tidak menggunakan rok atau celana dari bahan jeans guna sirkulasi organ kewanitaannya bergerak dengan leluasa (Supatmi et al., 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap remaja putri tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan di SMK Yaditama Sidomulyo, diperoleh kesimpulan yaitu usia remaja putri hampir sebagian berusia 16 tahun, dan usia menarche remaja hampir sebagian dengan usia menarche 12 tahun. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kategori baik. Kejadian keputihan pada remaja putri dengan tidak mengalami keputihan serta ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMK Yaditama.

Saran dalam penelitian ini bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menambah pengalaman secara langsung serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terkait pengaplikasian penelitian dengan topik permasalahan terkait tentang *personal hygiene* pada remaja. Serta peneliti saat ini hanya meneliti masalah pengetahuan, *personal hygiene* dan kejadian keputihan saja, dan tidak dilakukan penelitian tentang semua faktor-faktor yang ada di kerangka teori.

REFERENSI

- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Keputihan Pada Remaja Putri Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1).
<https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525>
- Dewi, N. K. A. K. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Saat Menstruasi Di SMP Negeri 1 Kintamani*. Skripsi Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Enggar, E., Suastuti, N. P., & Rosiyana, N. M. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1).
<https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.596>
- Fitriani, R., Lailaturohmah, & Wahyudi, G. (2023). Hubungan Pengetahuan Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1).
- Hastuty, H., & Nasution, N. A. (2023). *Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi* (Cetakan 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hastuty, H., Siregar, D. Y., & Putri, E. (2023). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keputihan pada Remaja* (Cetakan 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayati, N. Y. (2021). *Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Remaja Putri dengan Media Booklet*. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Surakarta.
- Jayanti, N. (2019). *Faktor Penyebab Keputihan Dan Klasifikasi Keputihan*. Kementerian.Hukum.dan.Hak.Asasi.Manusia.
- (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*, 13(1).
<https://doi.org/10.1007/s11038-006-9134-2>
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1).
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3582>.
- Mutianingsih, R. (2022). *Penyuluhan Kesehatan dalam Siklus Hidup Perempuan*. NEM.
- Mutmainnah, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XVI(2).
- Novryanthi, D. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Genetalia

- Dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1).
- Peronika, C., Destariyani, E., & Yanniarti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *JBK: Jurnal Besurek Jidan*, 1(2).
- Podungge, Y., Nurlaily, S. Z., & Mile, S. Y. W. (2022). *Buku Referensi Remaja Sehat Bebas Anemia*. Deepublish.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Tentang Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas 1 Di SMA Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1).
<https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Putri, A. A., Amelia, P. K., & Cholifah, S. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 7(1).
<https://doi.org/10.21070/midwifery.v7i1.357>
- Safitri, D. E. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Keputihan Pada Siswi Di SMA Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta*. Naskah Publikasi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sismiani, F. D., Marwan, & Sa'adah, H. D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Tingkat I di Akademi Keperawatan Pemkab Ngawi. *Cakra Medika*, 10(1).
<https://doi.org/10.55313/ojs.v10i1.144>
- Supatmi, Fajriyah, N., Ummainah, S., & Selviana, N. (2020). Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Santri Putri Di Lamongan. *Laporan Penelitian Hibah Internal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 0701077302.
- Triana, H. (2020). Hubungan Persepsi tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.382>
- Utami, K. N., & Annisa. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Personal Hygiene Genital dan Pencegahan Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi SMA Negeri 1 Perbaungan. *Ilmiah Marsitek*, 6(2).